

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu potensi ekspor yang penting dalam perdagangan dunia. Indonesia tergolong sebagai Negara pengekspor kopi keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. (AEKI,2020). Subsektor pertanian mencakup usaha di bidang tanaman pangan dan hortikultura, perikanan, kehutanan, peternakan, dan perkebunan. Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian. Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan pembangunan bagian dari pembangunan sektor pertanian, pertanian secara keseluruhan (Santoso, 1999).

Subsektor perkebunan mempunyai peluang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Terdapat beberapa komoditi tanaman perkebunan yaitu seperti tanaman karet, kelapa sawit, kakao, teh, kelapa, dan kopi. Tanaman kopi termasuk salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis yang tinggi. Komoditas tanaman kopi berperan penting sebagai salah satu sumber devisa negara dan juga sebagai penunjang kehidupan ekonomi masyarakat (Musfira, 2020). Terdapat dua spesies tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika merupakan jenis kopi tradisional, dianggap paling enak rasanya, dan kopi robusta yang memiliki kafein lebih tinggi, dapat dikembangkan dalam lingkungan dimana kopi arabika tidak dapat tumbuh, dengan rasa yang pahit dan asam. Beberapa sumber bacaan menunjukkan (Karim, *et al.*, 1996; Karim, *et al.*, 2009), bahwa tanaman Kopi Arabika akan berkembang lebih optimal jika ditanam dengan kondisi ketinggian, kemiringan dan iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman Kopi Arabika. Kopi arabika di Indonesia umumnya ditanam di Provinsi Aceh, Sumatra Utara, Sulawesi Selatan, Bali, dan Nusa Tenggara Timur.

Banyaknya jumlah petani kopi di Dataran Tinggi Gayo juga membuktikan bahwa kopi merupakan sektor mata pencaharian utama bagi masyarakat Gayo. Ketiga kabupaten ini memiliki perkebunan kopi terluas di Indonesia, yakni seluas 94.800 ha. Pada tahun 2023, Kabupaten Aceh Tengah mencatatkan angka produksi kopi arabika yang sangat signifikan, yaitu mencapai 36.060 ton per tahun. Angka ini menempatkan Aceh Tengah sebagai daerah dengan kontribusi tertinggi terhadap produksi kopi arabika. Sementara itu, Kabupaten Gayo Lues juga termasuk dalam wilayah penghasil kopi arabika. Namun, hingga kini belum tersedia data pasti yang menunjukkan jumlah produksi tahunan dari wilayah ini, meskipun secara geografis dan iklim, Gayo Lues memiliki potensi yang tidak kalah besar.

Di luar wilayah penghasil arabika, sejumlah kabupaten lain di Aceh turut menyumbang produksi kopi jenis robusta. Kabupaten seperti Aceh Barat, Aceh Jaya, Nagan Raya, Aceh Selatan, Pidie, Bireuen, Aceh Utara, Aceh Timur, dan Aceh Tenggara merupakan daerah penghasil kopi robusta. Gabungan produksi dari wilayah-wilayah ini mencapai sekitar 5.519 ton per tahun. Menurut penelitian (Naya Desparita, Efliana, *et al.* 2023) yang dipublikasikan dalam *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, pada tahun 2022, luas lahan kopi di Aceh Tengah mencapai 49.997 hektar dengan total produksi sebesar 36.060 ton per tahun. Produktivitas rata-rata kopi arabika di wilayah ini berkisar antara 725 hingga 745 kilogram per hektare. Peningkatan produksi ini didukung oleh berbagai upaya seperti peremajaan tanaman, pemangkasan, dan perawatan intensif. Di samping itu, Kabupaten Bener Meriah juga menunjukkan peran yang besar dalam industri kopi Aceh dengan hasil produksi mencapai 29.170 ton per tahun, juga didominasi oleh jenis arabika. Kedua kabupaten ini dikenal sebagai bagian dari Dataran Tinggi Gayo yang telah lama menghasilkan kopi berkualitas tinggi.

Di Kabupaten Bener Meriah terdapat perkebunan kopi seluas 45.316,15 ha yang lebih dari setengahnya merupakan areal perkebunan yang masih produktif (BPS Bener Meriah, 2020). Menurut data dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Bener Meriah, pada tahun 2022, produksi kopi arabika di Bener Meriah mencapai 25.069,17 ton. Produktivitas rata-rata kopi arabika di Bener Meriah berkisar antara 600 hingga 800 kilogram per hektare per tahun. Faktor-

faktor seperti kesuburan tanah dan kemiringan lahan mempengaruhi tingkat produktivitas ini. Menurut pernyataan Pj Bupati Bener Meriah, produksi kopi arabika Gayo di kabupaten ini mencapai 34.000 ton per tahun. (Zuhdi,Muhammad,dkk.2023) Sebuah studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian menyebutkan bahwa rata-rata produktivitas kopi arabika di Kabupaten Bener Meriah berkisar antara 600–800 kg/ha/tahun, dengan rata-rata produksi biji bersih sebesar 828,85 kg/ha. Produktivitas kopi di Bener Meriah berpotensi meningkat hingga 1.000–1.200 kilogram per hektare setiap tahunnya bagi petani yang menerapkan metode budidaya secara intensif, seperti pemangkasan teratur dan pemberian pupuk yang konsisten. Produktivitas kopi di Bener Meriah berpotensi meningkat hingga 1.000–1.200 kilogram per hektare setiap tahunnya bagi petani yang menerapkan metode budidaya secara intensif, seperti pemangkasan teratur dan pemberian pupuk yang konsisten. Penurunan produksi tanaman kopi disebabkan adanya penurunan luas tanam kopi, saat ini yang dilakukan penggantian tanaman kopi yang sudah tidak produktif dengan tanaman kopi baru atau peremajaan dan akan menghasilkan pada 3-4 tahun setelah tanam.

Kecamatan Timang Gajah berada di Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh wilayah yang dikenal sebagai sentra utama produksi Kopi Arabika Gayo. Menurut data BPS 2021, luas areal tanaman kopi di Timang Gajah mencapai ± 5.002 hektare. Kecamatan Timang Gajah adalah salah satu wilayah dengan luas areal kopi terbesar di Kabupaten Bener Meriah, mencapai ± 5.002 ha. Meskipun demikian, produktivitas kopi Arabika di daerah ini masih tergolong rendah sedangkan kompos lokal dan teknik budidaya organik belum berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tanaman kopi berumur 9–10 tahun. Adanya pusat pembibitan varietas unggul gayo serta potensi intervensi teknis seperti peremajaan tanaman dan pemanfaatan limbah kopi sebagai pupuk organik menjadikan Timang Gajah sebagai lokasi studi yang potensial.

Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu wilayah strategis dalam pengembangan komoditas kopi Arabika Gayo di Indonesia. Keunggulan wilayah ini tercermin dari luas areal perkebunan yang signifikan, volume produksi yang tinggi, serta pengakuan terhadap kualitas produknya baik di tingkat nasional

maupun internasional. Bersama Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah memperoleh Sertifikat Indikasi Geografis (IG) untuk Kopi Arabika Gayo pada tahun 2010, sekaligus menegaskan statusnya sebagai penghasil kopi organik berkualitas dunia. Beberapa indikator yang mendukung peran strategis Bener Meriah dalam industri kopi Arabika Gayo antara lain:

Kabupaten Bener Meriah merupakan pusat produksi kopi Arabika Gayo yang sangat signifikan dengan luas lahan mencapai 46.263 hektar dan melibatkan sekitar 29.000 keluarga petani. Sebagai penyumbang utama produksi nasional yang melebihi 200.000 ton per tahun bersama Aceh Tengah, komoditas ini menjadi pilar utama perekonomian daerah yang berkontribusi besar terhadap PDRB. Kualitasnya pun telah diakui secara internasional melalui Sertifikat Indikasi Geografis dan predikat kopi organik terbaik dunia, yang didukung oleh penerapan teknik pengolahan pasca panen seperti *wet process* dan *natural process* untuk menjaga karakteristik mutu produk. Karakteristik Sensorik dimana Kopi Gayo asal Bener Meriah dikenal memiliki cita rasa khas dengan keasaman yang seimbang, aroma yang kuat, serta nuansa manis yang halus. Berdasarkan berbagai data, Kabupaten Bener Meriah dapat dikategorikan sebagai salah satu daerah sentral dalam produksi kopi Arabika Gayo, yang keberadaannya memiliki kontribusi penting dalam mendukung perekonomian lokal dan pengembangan industri kopi nasional yang berorientasi ekspor. Hal ini terlihat dari luas areal perkebunan kopi yang mencapai lebih dari 46 ribu hektar dengan produksi sekitar 29 ribu ton per tahun. Kondisi agroklimat wilayah dataran tinggi yang sejuk dan subur mendukung pertumbuhan tanaman kopi sehingga menghasilkan cita rasa khas yang telah diakui di pasar internasional. Selain itu, sebagian besar masyarakat Bener Meriah menggantungkan mata pencaharian pada sektor kopi, sehingga terdapat tradisi, keterampilan, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam pengelolaan tanaman ini. Kopi Arabika Gayo dari Bener Meriah juga telah memperoleh sertifikasi Indikasi Geografis (IG) dan sertifikasi internasional lainnya yang memperkuat daya saing di pasar global. Dengan demikian, Kabupaten Bener Meriah dapat dikategorikan sebagai daerah sentral kopi di Aceh.

Kecamatan Permata dan Pintu Rime Gayo mencatat produksi tertinggi masing-masing 5.629 ton dan 5.097 ton per tahun. Sementara itu, Kecamatan Timang Gajah menghasilkan sekitar 2.071 kg pada tahun 2023, sehingga layak dijadikan lokasi penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi kopi.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Produksi kopi dengan judul “Analisis produksi kopi Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apa saja yang mempengaruhi produksi kopi di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti. Penelitian ini berguna untuk penerapan ilmu pengetahuan sesuai dengan yang diperoleh selama masa perkuliahan dan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan serta referensi pada penelitian yang akan datang.
2. Bagi petani kopi. Sebagai masukan kepada petani kopi dalam menentukan analisis produksi yang dapat dilakukan.
3. Sebagai peneliti selanjutnya. Dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.